

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar selalu berkenaan dengan perubahan pada individu yang harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh factor dari dalam diri dan diluar individu.¹ Beberapa pendapat para ahli pendidikan tentang definisi belajar : 1) Gagne mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja. 2) Sunaryo mendefinisikan belajar sebagai suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.²

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bersifat menetap pada seseorang sebagai akibat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 141

² Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 2

b. Hakikat Pembelajaran

Dalam proses pendidikan di sekolah, tugas utama guru adalah mengajar dan sedangkan tugas utama setiap siswa adalah belajar. Selanjutnya keterkaitan antara belajar dan mengajar itulah yang disebut pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa.³

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu system atau proses membelajarkan subjek didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran dapat dilihat dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu system, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai sebuah proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.⁴

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik yang didalamnya terdapat interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mengembangkan potensi, kemampuan, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik.

³ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian dan Tindakan Kelas*, (Surabaya: Prestasi Pustakaraya, 2010), hal.153

⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran ...*, hal. 3

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.⁵

Model merupakan contoh yang dipergunakan para ahli dalam menyusun langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran, maka dari itu strategi merupakan bagian dari langkah yang digunakan model untuk melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan bagian dari model pembelajaran dan ia bukanlah merupakan strategi pembelajaran.⁶ Sikap dan mental peserta didik dikonstruksikan sejak awal dengan harapan pada suatu ketika mereka menjadi manusia yang mampu memberi, menerima gagasan serta menerima kritik dan saran. Fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang, dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.⁷

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru. Dengan kata lain, Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan “model pembelajaran”. Jadi, model pembelajaran pada

⁵Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivisme*,(Jakarta: Prestasi pustaka,2007), hal.5

⁶ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: Anggota Ikapi, 2013), hal, 17

⁷ Rusman, *Model-model pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal.136

dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.⁸ Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas.⁹ Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹⁰

3. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Hakikat pembelajaran kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua

⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal.57

⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2011) hal.46

¹⁰ *Ibid.* hal.46

orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.¹¹

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.¹²

Abdulkhak dalam Rusman menyatakan pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.¹³

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.¹⁴

¹¹ Buchari Alma, et. all., *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 80

¹² Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hal. 23

¹³ Rusman, *Model-model,,,*, hal. 203

¹⁴ Solihatin, *Cooperative Learning,....* hal. 4

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mendukung teori belajar konstruktivisme. Secara filosofi, teori belajar konstruktivisme berarti membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas melalui konstek yang terbatas.¹⁵

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran ini disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama.¹⁶

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik pengertian sendiri bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dimana siswa dalam satu kelompok terdiri dari 4-6 anak yang bersifat heterogen, saling bekerja sama memecahkan masalah untuk mencapai tujuan belajar.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

¹⁵ Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivitis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Perss, 2010), hal. 51.

¹⁶ Trianto, *Model-model*,,,,hal.42.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial. Beberapa ahli berpendapat bahwa pembelajaran ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para ahli telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.¹⁷

Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif memiliki efek penting dalam penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidak mampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerjasama saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. Tujuan penting selanjutnya adalah mengajarkan kepada siswa ketrampilan kerjasama dan kolaborasi.¹⁸

c. Sintaks Pembelajaran kooperatif

Terdapat 6 langkah utama di dalam pembelajaran kooperatif. Pelajaran dimulai dengan guru menyiapkan perangkat pembelajaran. Fasi ini diikuti dengan penyajian informasi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti

¹⁷ Rusman, *Model-Model...*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 201-205

¹⁸ *Ibid*, hal. 209

bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka.

Fase terakhir meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Secara singkat langkah-langkah model pembelajaran kooperatif nampak pada Tabel 2.1 berikut:¹⁹

Tabel 2.1 Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase 1 Menyiapkan perangkat pembelajaran	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Hasil penelitian yang menunjukkan manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa antara lain: saling berbagi kemampuan, saling belajar berfikir kritis, saling menyampaikan pendapat, penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu

¹⁹ *Ibid*, hal. 210

belajar, sikap apatis berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, motivasi lebih tinggi, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.²⁰

d. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model *jigsaw* (Tim Ahli) telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins.²¹

Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar.²² Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini mengambil pola cara kerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti yang diungkapkan Lie dalam Rusman, bahwa pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.²³

Tipe *jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson di Universitas Texas. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan heterogen, bekerjasama positif dan setiap

²⁰Daryanto Mulyo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*,(Yogyakarta:Gava Media,2012),hal.242-243

²¹ Suprijono, *Cooperative Learning*....., hal. 65-66

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, hal. 217

²³ *Ibid*, hal. 218

anggota bertanggungjawab untuk menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.²⁴

Jumlah siswa yang bekerja dalam masing-masing kelompok harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama secara efektif, karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya. Dalam hal ini, Soejadi dalam Isjoni mengemukakan, jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerjasama antara para anggotanya.²⁵

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat digunakan secara efektif di tiap level dimana siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca maupun keterampilan kelompok untuk belajar bersama. Jenis materi yang paling mudah digunakan dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah materi yang bersifat naratif seperti ditemukan dalam literatur, penelitian sosial, dan ilmu pengetahuan.²⁶

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif dimana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari *jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

²⁴ Agus Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivitis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Perss, 2010), hal. 66.

²⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, hal. 281.

²⁶ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif.....*, hal. 78

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pada model pembelajaran tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.²⁷

Menurut Priyanto dalam Made Weda, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:²⁸

1. Pembentukan kelompok asal

Setiap kelompok asal terdiri dari 4-6 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen.

2. Pembelajaran pada kelompok asal

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari sub materi pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual.

²⁷ Akhmad Sudrajat, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Teknik Jigsaw*, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw/>, diakses 06 Januari 2016

²⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. II, hal. 194-195

3. Pembentukan kelompok ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

4. Diskusi kelompok ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

5. Diskusi kelompok asal (induk)

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran.²⁹

6. Diskusi kelas

Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada siswa.³⁰

²⁹ Akhmad Sudrajat, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Teknik Jigsaw*, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw/>, diakses 06 Januari 2016

³⁰ Trianto, *Model-Model Pembelajaran.....*, hal. 55

f. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, seperti yang telah diungkapkan oleh Johnson and Johnson dalam Rusman yang mana telah melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa:

1. Meningkatkan hasil belajar.
2. Meningkatkan daya ingat.
3. Dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi.
4. Mendorong tumbuhnya interaksi intrinsik (kesadaran individu).
5. Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen.
6. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah.
7. Meningkatkan sikap positif terhadap guru.
8. Meningkatkan harga diri anak.
9. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif.
10. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.³¹

Kemudian Beberapa hal yang bisa menjadi kendala (kelemahan) aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dilapangan yang harus di cari jalan keluarnya, menurut Roy Killen dalam Evanis Desvita adalah:

- a. Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah “*peer teaching*” pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain.

³¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, hal. 219

- b. Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak memiliki rasa kepercayaan diri.
- c. Rekod siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelompok tersebut.
- d. Awal penggunaan model ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
- e. Aplikasi model ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit, tapi bisa diatasi dengan model *team teaching*.³²

4. Hakikat Matematika

Matematika sudahlah tidak asing lagi ditelinga kita terutama dikalangan pelajar. Matematika memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan.”Karena matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan diseluruh dunia, yang menjadikan prioritas utama dari kemajuan segala bidang terutama sains dan teknologi“.³³

Berbicara mengenai hakikat matematika, artinya menguraikan tentang apa matematika itu sebenarnya, apakah matematika itu ilmu deduktif, ilmu induktif, simbol-simbol, ilmu yang abstrak, dan sebagainya. Tidak dapat dengan mudah memberi pengertian matematika dengan satu atau dua kalimat begitu saja.

³²Evanis Desvita, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. dalam <http://evanis-irva.blogspot.com/2012/06/pembelajaran-kooperatifmodel.html>, di akses 06 Januari 2016.

³³Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Matimatical Intelegence Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggung Kesulitan Belajar* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 41

Berbagai pendapat muncul tentang pengertian matematika tersebut, dipandang dari pengetahuan dan pengalaman.³⁴

Istilah matematika itu sendiri berasal dari kata Yunani “*matein*” atau “*mathenein*”, yang artinya “mempelajari”, kata tersebut erat hubungannya dengan kata sansekerta “*medha*” atau “*widya*” yang artinya “kepandaian”.³⁵

Menurut Ruseffendi (dalam Heruman), matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.³⁶ Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai suatu khas tersendiri bila dibandingkan dengan yang lain. Matematika berkenaan dengan ide-ide atau konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalaran deduktif. Konsep-konsep matematika yang abstrak sangat sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual anak SD yang masih dalam tahap operasi kongkret. Hakikat matematika dapat diketahui karena objek penelaahan matematika yaitu sarannya telah diketahui sehingga dapat diketahui pula bagaimana cara berpikir matematika itu.³⁷

³⁴ Erman Suherman, et. all., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hal. 15

³⁵ Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Matimatical Intelegence ...*, hal.42

³⁶ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.1

³⁷ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika* (Malang: JICA, 2001), hal.45

5. Keaktifan

Kata aktif dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya tangkas, giat bekerja, dinamis, dan bertenaga. Sedangkan Keaktifan yaitu kegiatan, kesibukan. Dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran dimana saat terjadi proses belajar mengajar itu ada interaksi dan komunikasi multi arah diantara pendidik dan peserta didik terjadi komunikasi.³⁸

Ciri-ciri pembelajaran aktif sebagaimana dikemukakan dalam panduan pembelajaran model ALIS (*Active Learning In School*) adalah sebagai berikut: a) pembelajaran berpusat pada peserta didik, b) pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata, c) pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah (siswa-guru), f) pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar, g) pembelajaran berpusat pada anak, h) penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar, i) guru memantau proses belajar siswa, dan j) guru memberikan umpan baik terhadap hasil kerja anak.³⁹

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya, selain anak harus belajar memecahkan masalah yang dia peroleh. Anak-anak dapat belajar dengan baik dari pengalaman mereka. Mereka belajar dengan cara melakukan, menggunakan indra mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa-peristiwa disekitar mereka.⁴⁰

³⁸Hamdan, pengertian pembelajaran yang aktif, <https://iniwebhamdan.wordpress.com/2014/03/05/>. Diakses tanggal 22 november 2015, pukul 08.00 WIB.

³⁹Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem* (Jakarta: Pt Bumi Aksara,2012.hal.75-76

⁴⁰*Ibid.* hal.78

6. Kerja Sama

Kemampuan bekerja itu dipraktikan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴¹

Kerja sama merupakan kolaborasi dalam satu tim dalam proses pembelajaran. Kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks dan meningkatkan temuan dan dialog pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.⁴²

Kerjasama adalah komponen penting dalam sistem pembelajaran kooperatif. Keuntungan kerjasama yaitu dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi akibat lebih mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama. Dengan bekerjasama, para anggota kelompok akan mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan penuh tanggungjawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan

⁴¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 207

⁴² Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 289

anggota lain agar setiap peserta didik dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.⁴³

7. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata yaitu “prestasi” dan “belajar”. Meskipun demikian kedua kata tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu prestatie. Kemudian dalam bahasa indonesia menjadi prestasi yang artinya hasil usaha.⁴⁴ Dalam kamus bahasa indonesia, prestasi berarti hasil yang baik.⁴⁵ Dimana yang dimaksud adalah hasil yang dimiliki ukuran atau nilai.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual atau kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam individu seseorang. Dengan demikian, belajar dapat dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sbaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.⁴⁶

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.65

⁴⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.12

⁴⁵ EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher), hal.670

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal.21

Makna kata “prestasi” dan “belajar” berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa “prestasi”i adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan “belajar” menurut Oemar Hamalik adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap karena latihan dan pengalaman.⁴⁷ Dengan demikian pengertian prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas belajar.⁴⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.⁴⁹

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai peserta didik pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing–masing. Komponen– komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah: 1). Masukan mentah menunjukkan pada karakteristik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran; 2). Masukan instrumental, menunjuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan: Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.154

⁴⁸ *Ibid*, hal.23

⁴⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal.90

diperlukan, seperti guru, metode, bahan, atau sumber dan program; 3). Masukan lingkungan, yang menunjuk pada situasi, keadaan fisik dan suasana sekolah, serta hubungan dengan pengajar dan teman.

c. Pendekatan Evaluasi Belajar

Ada 2 macam pendekatan yang sangat populer dalam mengevaluasi atau menilai tingkat keberhasilan atau prestasi belajar, yakni: 1). Norm-referencing atau norm-referenced assessment, dalam penilaian yang menggunakan pendekatan PAN (penilaian acuan norma), prestasi belajar seorang peserta didik diukur dengan cara membandingkan dengan prestasi yang dicapai teman-teman sekelas atau sekelompoknya; 2). Criterion-referencing atau criterion-referenced assessment, penilaian dengan pendekatan PAK (penilaian acuan kriteria) merupakan proses pengukuran prestasi belajar dengan cara membandingkan pencapaian seorang peserta didik dengan berbagai perilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik sebagai patokan absolut, artinya nilai atau kelulusan seorang peserta didik bukan berdasarkan perbandingan dengan nilai yang dicapai oleh rekan-rekan sekelompoknya melainkan ditentukan oleh penguasaan atas materi pelajaran hingga batas yang sesuai dengan tujuan instruksional.⁵⁰

d. Batas minimal prestasi belajar

Menetapkan batas minimal keberhasilan belajar peserta didik merupakan hal penting karena mempertimbangkan batas terendah peserta didik yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa dan karsa peserta

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996), hal.216-218

didik. Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar peserta didik selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut adalah: 1.) Norma skala angka 0 sampai 10; 2.) Norma skala angka dari 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Selain norma-norma tersebut, ada pula norma lain di negara kita baru berlaku di perguruan tinggi, yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf A, B, C, D dan E. Simbol huruf-huruf ini dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Nilai Angka, Huruf dan Prediketnya

Angka	Huruf	Prediket
$8-10 = 80 - 100 = 3, 1 - 4$	A	Sangat baik
$7 - 7,9 = 70 - 79 = 2, 1 - 3$	B	Baik
$6 - 6,9 = 60 - 69 = 1, 1 - 2$	C	Cukup
$5 - 5,9 = 50 - 59 = 1$	D	Kurang
$0 - 4,9 = 0 - 49 = 0$	E	Gagal

Norma manapun dapat dipakai dalam evaluasi prestasi belajar peserta didik, asal sejalan dengan aturan institusional kependidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Justru hal yang lebih penting dalam evaluasi prestasi belajar peserta didik adalah sejauh mana norma itu dipakai

secara lugas untuk mengevaluasi seluruh kecakapan siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik).⁵¹

8. Hakikat Pecahan

a. Definisi pecahan

Pecahan adalah lambang bilangan yang terdiri dari bilangan bulat a dan b ; $b \neq 0$ dengan bentuk $\frac{a}{b}$, a/b , atau $a:b$ yang merupakan penyelesaian $bx=a$.⁵²

b. Konsep pecahan

Konsep pecahan ada 2 yaitu konsep bagian dari keseluruhan dan konsep pembagian. Konsep-konsep tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Konsep bagian dari keseluruhan

Pada umumnya pecahan dinyatakan dengan konsep bagian dari suatu keseluruhan. Pecahan dalam bentuk a/b , bilangan pada bagian bawah yang dinotasikan dengan b merupakan bilangan yang menunjukkan banyaknya bilangan yang sama dari suatu keseluruhan. Sedangkan a merupakan banyaknya yang bagian yang dimaksud.

Contoh: pada gambar di bawah ini ada sebuah lingkaran yang dibagikan menjadi 4 bagian yang kongruen. Jika diambil satu potong, maka dikatakan bahwa bagian yang diambil adalah $\frac{1}{4}$. Bagian yang telah diambil diilustrasikan dengan satu bagian yang diarsir. Satu menunjukkan bagian yang dimaksud dan 4 menunjukkan banyaknya keseluruhan yang masing-masing ukurannya sama.⁵³

⁵¹ *Ibid*, hal. 219-221

⁵² Musrikah, *Matematika MI*, (Tulungagung: Diktat Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 53.

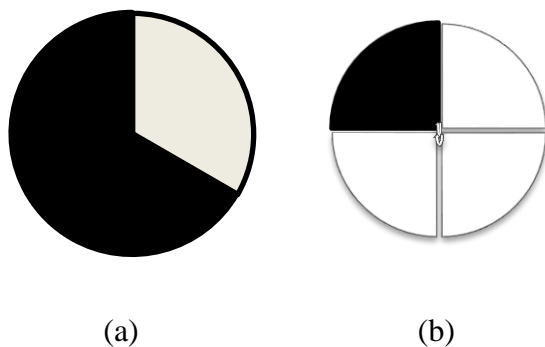
⁵³ *Ibid*. hal.54

2) Konsep pembagian

Konsep pembagian yang dapat digunakan dalam pecahan adalah konsep partisipasi. Yaitu memisahkan keseluruhan dalam bagian-bagian yang sama ukurannya. Untuk menyelesaikan pembagian $25:50$ dapat dilakukan dengan cara “ada berapa 50an dalam 25?”. Jika kita membagi 25 tongkat kepada 50 orang sehingga tiap orang mendapat bagian yang sama, maka tiap orang akan mendapatkan setengah sehingga $25:50 = \frac{1}{2}$.

c. Penulisan pecahan

Setelah memahami konsep pecahan sederhana, maka langkah selanjutnya adalah memahami penulisan pecahan dengan menggunakan model-model alat peraga seperti tampak pada gambar 2.1.



Gambar 2.1

Bagian yang diarsir pada gambar (a) menunjukkan pecahan $\frac{1}{3}$, sedangkan pada gambar (b) daerah yang diarsir menunjukkan pecahan $\frac{1}{4}$.⁵⁴

⁵⁴ Ibid, hal.56.

d. Pecahan senilai

Adalah pecahan-pecahan yang penulisanya berbeda tetapi mewakili bagian atau daerah yang sama. Sehingga pecahan-pecahan senilai mempunyai nilai yang sama contoh: $\frac{1}{2}$ sama dengan $\frac{2}{4}$.

e. Perbandingan Pecahan

Langkah membandingkan dua pecahan atau lebih pada garis bilangan yaitu dengan mengamati letak pecahan tersebut pada garis bilangan. Jika suatu pecahan berada disebelah kiri dari pecahan yang lain, maka dikatakan pecahan tersebut kurang dari pecahan pembanding.

Langkah mudah untuk membandingkan pecahan adalah dengan menyamakan penyebutnya. Jika penyebutnya sama tinggal mengamati pembilangnya. Jika dua pecahan memiliki penyebut yang sama, pembilang pada pecahan pertama lebih dari pembilang pada pecahan kedua, maka dikatakan bahwa pecahan pertama lebih dari pecahan kedua.⁵⁵

Cara lain untuk membandingkan dua pecahan yaitu dengan mengalikan pembilang pada pecahan pertama dengan penyebut pada pecahan kedua dan mengalikan pembilang pada pecahan kedua dengan penyebut pada pecahan pertama. Contoh:

$$\frac{1}{2} \times \frac{2}{2} = \frac{2}{4}$$

$$1 \times 4 = 4, \quad 2 \times 2 = 4$$

Kalikan 1 dengan 4 diperoleh 4. Kalikan 2 dengan 2 diperoleh 4. Karena $4 = 4$

maka dikatakan $\frac{1}{2} = \frac{2}{4}$.

⁵⁵ Ibid.hal.57

f. Pengurutan Pecahan

Langkah-langkah untuk mengurutkannya

- 1) Jika kedua pecahan atau lebih penyebutnya sama maka tinggal melihat pembilangnya.
- 2) Jika kedua pecahan tersebut tidak sama maka samakan penyebutnya.

Contoh:

- a) Untuk mengurutkan $\frac{1}{4}$ dengan $\frac{3}{4}$ dapat dilakukan dengan cara langsung mengurutkan, karena dua pecahan tersebut penyebutnya sama akan tampak bahwa $1 < 3$ sehingga $\frac{1}{4} < \frac{3}{4}$.
- b) Untuk dapat mengurutkan $\frac{1}{4}$ dan $\frac{2}{3}$ perlu menyamakan penyebutnya.

Dengan cara menyaci KPK dari penyebut kedua pecahan tersebut adalah 12.

$$\frac{1}{4} \text{ ekuivalen dengan } \frac{3}{12}, \frac{2}{3} \text{ ekuivalen dengan } \frac{8}{12}, \text{ sehingga } \frac{1}{4} < \frac{2}{3}$$

g. Penjumlahan Pecahan

Penjumlahan pada pecahan ada dua macam, yaitu penjumlahan pecahan yang penyebutnya sama atau penjumlahan pecahan dengan penyebut berbeda.

1) Penjumlahan pecahan berpenyebut sama

Penjumlahan pecahan berpenyebut sama dapat dilakukan dengan menggunakan media. Penjumlahan $\frac{1}{4} + \frac{2}{4}$ dapat diilustrasikan sebagai berikut:

$$\frac{1}{4} + \frac{2}{4} = \frac{3}{4}$$

Penjumlahan pecahan berpenyebut sama dapat dilakukan dengan cara bilangan-bilangan pada pembilang dijumlahkan, sedangkan penyebutnya tetap.⁵⁶

Untuk a,b,c bilangan bulat dengan $c \neq 0$, maka $\frac{a}{c} + \frac{b}{c} = \frac{a+b}{c}$

Contoh:

$$\frac{1}{4} + \frac{2}{4} = \frac{3}{4}$$

2) Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda

Penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda dapat dilakukan dengan cara menyamakan penyebutnya selanjutnya menjumlahkannya sebagaimana penjumlahan pecahan berpenyebut sama yang telah dibicarakan sebelumnya.

Contoh:

$$\frac{1}{4} + \frac{1}{2} = \frac{1+2}{4} = \frac{3}{4}$$

Secara umum penjumlahan pecahan dapat diselesaikan dengan aturan berikut: “ untuk a,b,c,d bilangan bulat dengan $c \neq 0$; $d \neq 0$, maka $\frac{a}{c} + \frac{b}{d} = \frac{ad+bc}{cd}$

h. Pengurangan Pecahan

1) Pengurangan pada pecahan berpenyebut sama

Pengurangan pecahan berpenyebut sama dilakukan dengan cara mengurangkan bilangan-bilangan pada pembilang dan penyebutnya tetap.

Aturan penyelesaian operasi bilangan bulat dengan $c \neq 0$, maka $\frac{a}{c} - \frac{b}{c} = \frac{a-b}{c}$

$$\text{Contoh: } \frac{4}{4} - \frac{1}{4} = \frac{3}{4}$$

⁵⁶ Ibid.hal.59.

2) Pengurangan pada pecahan berpenyebut berbeda

Pengurangan pecahan berpenyebut berbeda dapat dilakukan dengan cara menyamakan penyebut pecahan tersebut, selanjutnya mengurangkan sebagaimana pengurangan pecahan berpenyebut sama yang telah dibicarakan sebelumnya.

$$\text{Contoh: } \frac{1}{2} - \frac{1}{4} = \frac{2-1}{4} = \frac{1}{4}$$

Secara umum pengurangan pecahan dapat diselesaikan dengan aturan berikut: “untuk a,b,c,d bilangan bulat dengan $c \neq 0$; $d \neq 0$, maka $\frac{a}{c} - \frac{b}{d} = \frac{ad-bc}{cd}$.”⁵⁷

9. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Materi Pokok Bilangan Pecahan

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pembelajaran yang menekankan pada interaksi antar anggota kelompok untuk membantu rekannya dalam menguasai materi yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran ini setiap siswa belajar aktif untuk menguasai materi yang telah dibebankan pada mereka dan membantu teman lainnya dalam kelompok asalnya. Pembelajaran dengan model ini juga akan melatih kerjasama dan saling membantu antar siswa. Untuk memberikan gambaran penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi bilangan pecahan :

⁵⁷ *Ibid*.hal.61

Tabel 2.2 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Materi Operasi Hitung Bilangan Pecahan.

Fase	Kegiatan guru
<p>Fase 1:</p> <p>Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik</p>	<p>Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik, serta mempersiapkan peserta didik siap belajar, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka dengan salam 2. Mengabsen peserta didik 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran 4. Memberikan motivasi belajar kepada peserta didik 5. Memberikan apersepsi dengan mengaitkan dengan materi pecahan
<p>Fase 2:</p> <p>Mengorganisirkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar</p>	<p>Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk siswa menjadi 6 kelompok asal yang beranggotakan 4 atau 5 anak yang memiliki kemampuan heterogen) berdasarkan hasil tes awal 2. Membacakan kelompok dan posisi tempat duduk masing-masing kelompok. 3. Meminta siswa menamai kelompoknya sendiri-sendiri 4. Menjelaskan kepada semua siswa bahwa pembelajaran akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> yang di dalamnya diharuskan adanya saling kerjasama dan saling membantu sehingga semua anggota kelompok menguasai materi pecahan 5. Menjelaskan tugas dan peran individu dalam kelompok
<p>Fase 3:</p> <p>Menyajikan Informasi</p>	<p>Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal dengan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membagikan modul sederhana kepada siswa yang berisi materi singkat dan soal latihan 2. Mendemonstrasikan singkat penggunaan media pembelajaran berupa kartu bilangan untuk mempermudah menanamkan

Tabel lanjutan 2.2...

	<p>pemahaman dan mempermudah menyelesaikan soal tentang operasi hitung pengurangan bilangan pecahan kepada siswa</p>
<p>Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar</p>	<p>Membimbing kelompok belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membagi materi yang berbeda kepada masing-masing anggota kelompok 2. Meminta siswa untuk berkumpul dengan anggota kelompok lain yang memiliki bagian materi sama untuk membentuk kelompok ahli 3. Meminta kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikan materi mereka dan saling mengajari temannya dan mengerjakan soal latihan dengan media yang disediakan 4. Berkeliling kelas memantau kerja peserta didik 5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal dianggap belum jelas 6. Meminta siswa dalam kelompok ahli untuk kembali ke kelompok asal masing-masing dan berdiskusi mengajarkan materi yang telah dikuasainya pada kelompok ahli kepada teman anggota kelompoknya 7. Mengingatkan ketua kelompok agar menjamin semua anggotanya telah menguasai materi pecahan
<p>Fase 5: Mengevaluasi</p>	<p>Menguji pengetahuan peserta didik mengenai materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan soal kepada kelompok asal 2. Meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya 3. Memberikan lembar kuis individual kepada siswa dan memastikan siswa mengerjakan secara individual

Tabel Lanjutan 2.2...

<p>Fase 6: Memberikan pengakuan dan penghargaan</p>	<p>Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan hasil belajar individu maupun kelompok, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membacakan nilai-nilai siswa dalam kuis individu 2. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik 3. Memberikan penghargaan kepada individu yang mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal
---	--

B. Peneliti Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah beberapa penelitian atau tulisan yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan/menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Peneliti tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1. Bambang Syaiful Rohman dalam skripsi yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan Model Pembelajaran *Jigsaw* pada Siswa Kelas IV di MI Mifatahul Huda Dono Sendang Tulungagung.”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus.

Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada mata pelajaran PKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai dari tes awal sebesar 66,6. Rata-rata nilai pada test akhir siklus I sebesar

69,7. Kemudian pada test akhir siklus II rata-rata nilai meningkat menjadi 73,5.⁵⁸

2. Catur Krisnawati, mahasiswa Program Studi PGMI Tulungagung, dengan judul “ Upaya Meningkatkan Prestasi Dan Aktivitas Belajar IPS Melalui Metode Jigsaw Kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2010/2011.” Dari peneliti yang dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut adalah: 1. Mendeskripsikan peningkatan prestasi dan hasil belajar siswa, 2. Mengetahui respon siswa, 3. Mendeskripsikan peningkatan prestasi dan aktifitas belajar siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian ini adalah: Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil peneliti menunjukkan bahwa: 1. Penerapan metode jigsaw dapat meningkatkan dapat meningkatkan tercapainya setandar nilai ketuntasan belajar siswa kelas V, 2. Siswa kelas V merespon dengan sangat Baik. 3. Melalui metode jigsaw, prestasi dan aktivitas siswa meningkat dengan sangat baik.⁵⁹

3. Fita Nuraisyah dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar matematika di SDI Al-Azhaar Tulungagung”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas V-C yang dilakukan dalam 2 siklus.

⁵⁸ Bambang Syaiful Rohman, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan Model Pembelajaran Jigsaw pada Siswa Kelas IV di MI Mifatahul Huda Dono Sendang Tulungagung*. (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan,)

⁵⁹ Catur Krisnawati, *Upaya Meningkatkan Prestas Dan Aktivitas Belajar IPS Metode Jigsaw Bagi Siswa Kelas V Mi Thoriqul Kromosan Ngunut Tulungagung Tahun Palajar 210/2011* (Tulungagung, 2012)

Hasil penelitian ini menunjukkan ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa mata pelajaran matematikamateri bangun ruang dari Siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 5,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan belajar siswa belum tercapai yaitu sebesar 75%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 90% yang ada diatas standar ketuntasan yang ditetapkan yaitu 85%, pada siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 15%. Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target awal bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mampu meningkatkan prestasi belajar matematika.⁶⁰

4. Vitrotul Anwar Dasuki dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas IV-B yang dilakukan dalam 2 siklus.

Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai dari tes awal sebesar 65,84 dari nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Rata-rata nilai pada test akhir siklus I sebesar 74,23 dengan prosentase

⁶⁰ Fita Nuraisyah, *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar matematika di SDI Al-Azhaar Tulungagung*. (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan,)

kelulusan 67,65%. Kemudian pada test akhir siklus II rata-rata nilai meningkat menjadi 82,41 dengan prosentase kelulusan sebesar 88,23%.⁶¹

5. Dian Hidayatul Umah, Mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung. Dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas IV Mi Podorejo Sumbergempol Tulungagung”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain: 1). Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, 2). Mendeskripsikan hasil belajar siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terjadi peningkatan hasil belajar siswa, terbukti meningkatnya hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata awalnya 63,70 dan pada post est menjadi 86,66. Pada siklus II ketuntasan belajar adalah 88% .⁶²

⁶¹ Vitrotul Anwar Dasuki, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*. (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan,)

⁶² Dian Hidayatul Umah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung, 2012)

Table 2.3 Persamaan Dan Perbedaan Peneliti Terdahulu

No	Nama	Judul skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Bambang Syaiful Rohman	Upaya meningkatkan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan dengan model pembelajaran jigsaw pada siswa kelas IV di MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cenderung menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw kecuali peneliti nomor 2,3dan5 cenderung ke metode daripada model 2. Untuk meningkatkan prestasi belajar kecuali penelitian no.5 untuk meningkatkan hasil 3. Penggunaan penelitian tindakan kelas 4. Menggunakan 2 siklus 	<ol style="list-style-type: none"> 1.Lokasi MI Miftahul Huda Dono kelas IV 2.Nilai rata-rata tes awal 66,6 3.Nilai rata-rata siklus I 69.7 4.Nilai rata-rata siklus II 72,5
2.	Catur Krisnawati	Upaya meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar IPS melalui metode jigsaw kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Thun Pelajaran 2010/2011	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cenderung menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw kecuali peneliti nomor 1dan4 cenderung ke model daripada metode 2. Untuk meningkatkan prestasi belajar kecuali penelitian no.5 untuk meningkatkan hasil 3. Penggunaan penelitian tindakan kelas 4. Menggunakan 2 siklus 	<ol style="list-style-type: none"> 1.Lokasi MI Thoriqul Huda Kromasan Kelas V
3.	Fita Nuraisyah	Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar matematika di SDI Al-Azhaar Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cenderung menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw kecuali peneliti nomor 1dan4 cenderung ke model daripada metode 2. Untuk meningkatkan prestasi belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1.Lokasi SDI Al-Azhaar Tulungagung kelas V 2. Standar ketuntasan 85% Nilai rata-rata siklus I 5,05 (75%) 3.Siklus II

Tabel Lanjutan 2.3...

			kecuali penelitian no.5 untuk meningkatkan hasil 3. Menggunakan penelitian tindakan kelas 4. Menggunakan 2 siklus	prosentase ketuntasan 90%
4.	Vitrotul Anwar	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	1. Cenderung menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw kecuali peneliti nomor 2,3dan5 cenderung ke metode daripada model 2. Untuk meningkatkan prestasi belajar kecuali penelitian no.5 untuk meningkatkan hasil 3. Menggunakan penelitian tindakan kelas 4. Menggunakan 2 siklus	1. Lokasi MIN Tunggangri Kalidawir kelas IV-B 2. Tes awal nilai nrata-rata 65,84 KKM 75 3. Rata-rata siklus I 74,23 (67,6%5) 4. Rata-rata siklus II 82,41 (88,23%)
5.	Dian Hidayatul Umah	Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung	1. Cenderung menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw kecuali peneliti nomor 1 dan 4 cenderung ke model dari pada metode 2. Penggunaan penelitian tindakan kelas 3. Menggunakan 2 siklus	1. Meningkatkan hasil belajar 2. Lokasi MI Podorejo Sumbergempol kelas IV 3. Nilai nrata-rata btes awal 63,70 4. Nilai rata-rata siklus I 86,66 5. Siklus II prosentase ketuntasan 88%

Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa: terjadi peningkatan pada prestasi belajar ataupun hasil belajar peserta didik, meskipun ada berbagai perbedaan dari setiap peneliti. Perbedaan dari hasil penelitian yang saya lakukan dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar matematika pesertadidik kelas IV SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar”. Jenis penelitian yang saya gunakan adalah penelitian tindakan kelas dilakukan selama 2 siklus. Dari peneliti yang dilaksanakan, tujuan tersebut adalah;

1. Untuk meningkatkan kerjasama peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mata pelajaran matematika materi bilangan pecahan pada kelas IV SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar,
2. Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mata pelajaran matematika materi bilangan pecahan pada kelas IV SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar,
3. Untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mata pelajaran matematika materi bilangan pecahan pada kelas IV SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ini adalah: tes,observasi,wawancara,dokumentasi dan catatan lapangan.

Hasil peneliti ini menunjukkan bahawa: 1. Dapat meningkatkan kerjasama peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas IV SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar dengan pembuktian nilai hasil kelompok peserta didik dari siklus I ke Siklus II dengan nilai rata-rata 67,5 prosentase ketuntasan 50% meningkat menjadi 78,75 prosentase ketuntasan 75%. 2. Dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas IV SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar dengan pembuktian adanya pengamatan atau lembar observasi

dengan nilai skor peserta didik dari siklus I ke Siklus II dengan nilai skor 23 prosentase ketuntasan 52,27% meningkat menjadi 38 prosentase ketuntasan 86,36%. 3. Dapat meningkatkan prestasi peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas IV SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar dengan pembuktian nilai tes peserta didik dari siklus I ke Siklus II dengan nilai rata-rata 59,07 prosentase ketuntasan 53,33% meningkat menjadi 81,33 prosentase ketuntasan 860%. Dengan nilai KKM 65 prosentase ketuntasan 75%.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

1. Jika model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* ini diterapkan pada pembelajaran Matematika Materi “Operasi bilangan pecahan” Kelas IV Semester Genap Tahun Ajaran 2015-2016 SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar, maka kerjasama pada peserta didik akan meningkat.
2. Jika model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* ini diterapkan pada pembelajaran Matematika Materi “Operasi bilangan pecahan” Kelas IV Semester Genap Tahun Ajaran 2015-2016 SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar, maka keaktifan belajar peserta didik akan meningkat.
3. Jika model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* ini diterapkan pada pembelajaran Matematika Materi “Operasi bilangan pecahan” Kelas IV Semester Genap Tahun Ajaran 2015-2016 SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar, maka prestasi belajar peserta didik akan meningkat.

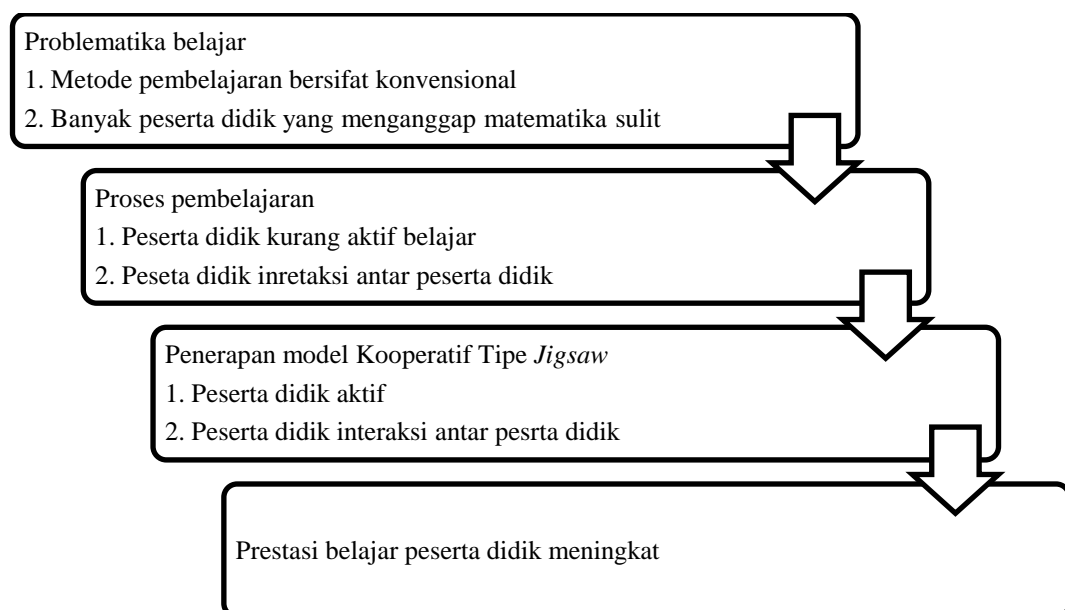
D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan

dilakukan dan hasil-hasil tindakan yang akan diharapkan. Selama ini, peserta didik kelas IV SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar masih banyak yang merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Ditambah lagi materi ini pengurangan bilangan pecahan ini adalah materi yang tergolong sulit. Hal ini ditambah dengan penggunaan model pembelajaran dan media belajar yang kurang menarik sehingga mengakibatkan peserta didik masih sulit menguasai materi dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dengan pembelajaran ini diharapkan peserta didik menjadi semangat untuk belajar, karena mereka belajar dengan kelompok – kelompok belajar. Peserta didik dituntut untuk menguasai materi tertentu dan membantu teman sekelompoknya untuk menguasai materi yang telah dikuasai sebelumnya. Dengan penerapan pembelajaran tersebut diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berikut peneliti melukiskan melalui diagram supaya lebih jelas.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Bermula dari problematika yang muncul ketika pembelajaran di dalam kelas yang disebabkan kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti pelajaran dengan terlibat aktif bertanya dan memecahkan masalah secara bersama-sama dan juga kebanyakan peserta didik menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit sehingga masih banyak peserta didik kelas SDN 03 Kebonagung Wonodadi Blitar mendapatkan nilai dibawah rata-rata atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Dari masalah tersebut peneliti mencoba mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran matematika pokok bahasan pengurangan bilangan pecahan.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* peneliti yakin akan menimbulkan pembelajaran yang aktif dan kreatif karena ditunjang dengan penggunaan media pembelajaran, sehingga akan mengubah ketertarikan peserta didik terhadap matematika dan prestasi belajar siswa akan meningkat.